



PROSES INTERAKSI MANUSIA DI TENGAH PANDEMI *COVID-19* PANDANGAN GEORGE SIMMEL

Yohanes Mba Malo Sali

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
yohansali1996@gmail.com

ABSTRAK

Proses interaksi menjadi hal terpenting dalam tatanan kehidupan manusia. Relasi antara satu individu dengan individu yang menjadi terhambat akibat pandemi *Covid-19*. seluruh penghuni bumi merasa takut dan cemas. *Covid-19* telah mematikan semua sektor kehidupan manusia baik dari sektor ekonomi sampai pada sektor sosial masyarakat. Proses interaksi manusia menjadi terbengkelai. Adapun tujuan penulisan artikel untuk mengetahui bagaimana proses interaksi manusia di tengah pandemi. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain akan menjadi jenuh bila tidak berinteraksi. Kesadaran manusia sebagai makhluk yang belum penuh, tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain, membuat manusia dalam perjalanan hidupnya selalu berusaha untuk berinteraksi. Dalam peziarahan hidupnya manusia tidak terlepas dari orang lain untuk berelasi, dan berinteraksi. Adapun metode yang saya gunakan dalam penulisan atikel ini adalah metode kepustakaan, dengan buku-buku menjadi sumber utama.

Kata kunci: Makhluk sosial, relasi, solidaritas, individu.

ABSTRACT

The process of interaction becomes the most important thing in the order of human life. The relationship between one individual and an individual has become hampered due to the Covid-19 pandemic. All the inhabitants of the earth feel fear and anxiety. Covid-19 has killed all sectors of human life, from the economic sector to the social sector of society. The process of human interaction becomes neglected. The purpose of writing articles is to find out how the process of human interaction in the midst of a pandemic. Humans as social creatures who always need others will become saturated if they do not interact. Human consciousness as a creature that is not yet full, cannot live alone without the presence of others, makes humans in the course of their lives always try to interact. In the pilgrimage of his life, man is inseparable from others to relate, and interact. The method I use in writing this aticle is the literature method, with books being the main source.

Keywords: Social being, relation, solidarity, individual.

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, menjalin komunikasi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Sudah menjadi hak, tujuan dan cita-cita dari semua makhluk sosial. Dalam hal ini manusia tidak terlepas dari hubungan diantara sesama. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah interaksi sosial, adanya dua orang atau lebih, terjadi interaksi diantara mereka, memiliki struktur dan harapan-harapan bersama. Proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan dapat dipastikan bahwa berjumlah lebih dari satu orang. Dengan kata lain bahwa ada orang kedua atau orang ketiga. Artinya kehadiran orang kedua dan orang ketiga sangatlah penting dalam proses berinteraksi. Dengan demikian proses interaksi akan berjalan dengan lancar sebagaimana biasanya, terjadi suatu proses pertukaran pola pikir diantara sesama. Manusia membutuhkan orang lain agar dapat berinteraksi dan saling merawat hubungan diantara sesamanya. Interaksi manusia menjadi suatu hak mutlak dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar manusia yakni komunikasi, disini komunikasi sangat berperan penting karena dalam kehidupan kita perlukan komunikasi. Contoh dimana komunikasi sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari manusia, yakni ketika kita lapar dan mau makan, kita harus terlebih dahulu berkomunikasi dengan orang tua atau pelayan bahwa kita mau makan. Sehingga, kita dapat memperoleh apa yang kita inginkan dan lawan komunikasi kita dapat mengerti apa yang kita perlukan.

Komunikasi merupakan suatu hal yang dibutuhkan agar manusia bisa memenuhi kebutuhan dasar yakni kebutuhan fisik, kebutuhan atas keamanan, kebutuhan sosial (menjadi bagian dari sebuah kelompok) kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi diri (Yuliarti, 2020: 17-18) dalam hal ini manusia memiliki sikap yang bebas untuk berkomunikasi, dan mudah untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia. Kebutuhan dasar manusia adalah yang membawa manusia pada suatu keterbukaan untuk saling berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan manusia pada dasarnya, ketika manusia membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Manusia tidak lepas dari interaksi dengan sesama, karena komunikasi merupakan pintu gerbang atau penghubung yang menghantar manusia pada kehidupan bersama dan dapat menjalani hidup.

Interaksi sosial merupakan kunci dari proses sosial. Proses sebagai cara hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2002: 489) Hubungan yang dibangun hanyalah sebagai makhluk hidup semata, dengan demikian bahwa hubungan yang dibangun menjadi sangatlah penting dalam proses interaksi sosial. Demikian pula terjadi pertemuan antara satu orang atau lebih, maka pada saat demikian terjadi interaksi sosial. Proses-proses yang kita jalani setiap hari seperti: saling menegur, menyapa, saling berbicara, dan berjabatan atau yang sekarang heboh dengan demo mengenai hak cipta kerja di setiap kota. Hal ini merupakan bagian dari aktivitas interaksi sosial. Namun, interaksi sosial dapat dilakukan juga melalui alat bantu lain seperti alat komunikasi. Entah, itu handphone, laptop, dan barang elektronik lainnya. Dengan demikian adanya alat bantu maka moment interaksi yang jauh menjadi dekat dan menjauhkan yang sebenarnya dekat.

Dewasa ini, masyarakat dihadapkan pada rasa cemas dan takut akibat dari *Covid-19*. *Covid-19* mematikan semua pola kehidupan manusia. Manusia menjadi bosan, tidak bebas, dan hanya berdiam di rumah saja. Menghadapi keadaan demikian manusia harus bijak dalam relasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan keadaan demikian apakah proses interaksi manusia sebagai makhluk sosial masih dapat dilaksanakan? Bagaimana manusia bisa hidup berinteraksi di tengah pandemi?

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Siapakah manusia itu?

Penulis meletakkan pertanyaan ini di awal, dengan maksud agar kita mampu mengenal dan mengetahui siapa subjek yang berperan dalam proses interaksi. Subjek dalam proses interaksi sosial yakni manusia. Mengapa manusia bukan makhluk hidup yang lain? Manusia merupakan makhluk yang unik. Karena manusia mempunyai akal budi, dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Manusia mempunyai anggota tubuh yang berbeda-beda, membentuk suatu anggota

tubuh yakni tubuh manusia itu sendiri. Tubuh manusia bukan hanya sekedar sebuah benda, yang memiliki keluasan, berat jenis, dan tipe warna tertentu. Ini yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain dalam proses berkomunikasi. Interaksi pada umumnya dilakukan oleh manusia itu sendiri. Mengapa manusia? Karena manusia adalah makhluk rasional (*animale rationale*) inilah yang membedakan dengan makhluk hidup yang lain. Dalam dunia filsafat sangat jelas dan perlu diketahui untuk memulai berfilsafat, dimulai dengan keheranan yang akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu yang ada yakni manusia.

Seorang filsuf yang terkenal yakni Sokrates, adalah seorang yang tertarik untuk mendalami pengertian tentang manusia. Ia berjuang tanpa kenal lelah untuk menemukan suatu pemahaman tentang manusia. Sehingga tidak heran lagi, bahwa banyak filsuf mengiyakan Sokrates sebagai filsuf “penemu” manusia. Menurut ia “manusia adalah jiwa-nya” (Bala, 2019: 139) penemuan ini mempunyai suatu pandangan yang dapat diterima dan dipahami. Mengapa jiwa? Karena jiwa adalah natura atau kodrat manusia (Riyanto, 2018: 194) Keberadaan manusia sebagai jiwa inilah yang membedakan antara jiwa dan tubuh. Ada pun hal ini dapat disimpulkan oleh Sokrates bahwa jiwa memiliki kodrat yang lebih tinggi dari badan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada statusnya badan dapat hancur, binasa, dan tidak kekal. Sedangkan jiwa tidak dapat hancur dan bersifat kekal.

Berbagai bentuk pendapat dan pandangan inilah yang membuat manusia disebut sebagai makhluk yang unik dan istimewa dalam dirinya. Ia mampu mengalami, berproses, dan terus menjadi. Ia mampu meninggalkan pengalaman yang membekas dalam sejarah dalam artinya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, baik itu berelasi dengan orang lain, entah itu peorangan atau kelompok. Dalam hal ini dapat dikatakan manusia memiliki kodrat sosialitas yang mengatakan perkara “menjadi sesama” bagi yang lain dan memandang yang lain menjadi sesama baginya (Riyanto, 2018: 204). Ini mau mengatakan bahwa dalam kehidupan perlu saling menolong antara satu sama lain.

b. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Pernyataan ini tegas. Sebab inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya seperti binatang. Pembeda manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia mempunyai akal budi yang merupakan berpikir secara efektif dan logis sebagai kodrat alami. Manusia dengan akal budinya mampu memperbaharui dan mengembangkan sesuatu untuk berguna bagi hidupnya dan selalu membutuhkan *liyan* dalam mengembangkan hidup. Jadi dengan kata lain, manusia ini sebagai makhluk yang sosial tidak lain adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa *liyan* dalam menciptakan kebahagiaan hidup seperti baik dan benar. Tentu manusia yang terus-menerus berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karena baginya sesama itu adalah keluarga yang istimewa dalam hidupnya. Artinya seseorang hidup tanpa orang lain tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan dalam hidupnya. Maka, perlu manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam hidupnya. Sehingga, ia dapat disebut sebagai makhluk sosial. Manusia juga adalah seorang *homo homini socius*, kata Thomas Hobbes. Ia melakukan yang bersosial dalam hidupnya itu. (Pandor, 2016: 64) menyatakan: Smith menegaskan bahwa pembagian kerja manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menyebabkan kemajuan sosial dalam peradaban modern. Sebab kemajuan sosial ini adalah kebebasan manusia sebagai dasar dari kodrat sebagai manusia. Atas dasar itu, pembagian kerja manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menyebabkan kemajuan sosial dalam peradaban modern yang menciptakan hak milik yang tak boleh dilanggar oleh siapa pun.

Dengan bersosial ini manusia dapat dilihat dari karakter dalam hidup. Sebab melalui karakter ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hadir dalam lingkungan yang ia diami atau menempatkan itu. Manusia dapat berinteraksi satu sama lain dalam hubungan relasi sebagai makhluk sosial. Sebab manusia adalah makhluk yang melakukan interaksi satu sama lain dalam hidup peradaban kami ini. Peradaban humanitas, sosial menjadi sebuah ilmu dan tujuan hidup manusia. Karena nilai dan makna hidup manusia menjadi kemajuan sosial yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Lalu kehidupan sosial ini, menjadi tolak dasar manusia dalam menghayati hidupnya sebagai kenyataan bagi hidup manusia itu sendiri. (Sudarminta, 2018: 1998) menegaskan bahwa:

Sebagai makhluk yang sosial, manusia baru sungguh hidup atau menghidupi hidupnya kalau terus menerus secara aktif membentuk dirinya. Manusia mengada dengan terus menerus “menjadi” Dengan manusia menjadi manusia dapat mencari jati dirinya. Dalam hal ini menekankan pentingnya manusia untuk mengisi hidupnya secara autentik dan bermakna dalam hidup bersosialnya.

Sehingga, manusia tidak mungkin mampu hidup sendiri. Hal ini, Omong kosong belaka jika kita mendengar ada seseorang yang mengatakan bahwa ia mampu hidup sendiri. Jika demikian, ia melanggar kodratnya. Pengetahuan akan kodrat manusia yang rasional dan sosial nyatanya tidaklah cukup. Manusia terlalu kompleks untuk direduksi misal hanya akal budinya. Manusia tinggal dan ada di dalam dunia dan semesta dimensi kehidupannya yang luas. Filsafat dan disiplin ilmu apapun tidak akan pernah tuntas dalam mengurai siapa manusia. Refleksi soal siapa manusia muncul dalam ide filsafat relasionalitas. Hal ini diuraikan oleh seorang filsuf Indonesia Armada Riyanto dalam bukunya *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, dan Fenomena* yaitu kodrat manusia bukan hanya rasional, tetapi juga relasional. Kemanusiaan bukan hanya dalam ranah rasionalitas tetapi juga relasionalitas. Rasionalitas dengan demikian adalah natura kemanusiaan kita.

c. Relasi Manusia

Relasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Ia menjadi hal yang sangat berguna dalam pola pergerakan manusia. Relasi menjadi induk dari semua kehidupan manusia dari manusia itu ada dan sampai selamanya. Jika hidup tanpa relasi manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk sosial dan tidak bisa hidup sebagai manusia yang normal. Relasi yang kita jalani dalam hidup bermasyarakat akan sangat dibutuhkan kebersamaan, kekompakan dan gotong royong yang menjadi pemanis dalam hidup bersama. Dari kebersamaan ini akan timbul kehidupan yang timbal balik serta dapat memproduksi nilai kebiakan dalam suatu masyarakat. Adapun perlu diketahui bahwa relasi dibangun bukan semata-mata untuk kepentingan individu melainkan untuk kita semua (universal).

Dapat dipastikan bahwa relasi yang terjadi dalam kehidupan kita pastilah berjumlah lebih dari satu orang. Hal ini mau membuktikan bahwa ada orang kedua dan orang ketiga. Dalam artian tertentu kehadiran liyan sangat berperan penting dalam tatanan hidup manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri membutuhkan *liyan*-nya. Kehadiran *liyan* dalam tatanan hidup manusia menjadi sangat terbukti bahwa manusia tidak dapat hidup secara individu. Kehidupan yang bersikap egois sangat menyusahkan diri, akan merasa lebih jenuh terhadap diri kita karena tidak kawan atau lawan untuk berinteraksi. Relasi yang dibangun dalam tatanan kehidupan berbentuk “relasi antara individualis kolektivisasi memiliki pola hukum” (Hardiman, 2010: 12).

Manakala kita ketahui bahwa relasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu kita perlu menjaga dan merawatnya agar dalam proses berelasi kita dapat saling menerima dan saling bertukar pendapat dengan *liyan* yang beretika. Merawat relasi dengan baik, kita akan memperoleh tujuan yang baik pula. Ada pun tujuan yang dicapai yakni kita akan memperoleh porsi yang sama. Artinya dalam kehidupan sehari-hari kita simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan dan tidak merugikan orang lain.

d. Proses Interaksi

Interaksi sosial merupakan hubungan dari perkumpulan individu-individu yang saling berkomunikasi dan menyumbang suatu pikiran serta menyatukan pikiran tersebut pada level dan tujuan yang sama. Untuk memahami proses interaksi kita mencoba memahami arti dari pengertian atau definisi dari para ahli, salah satu ahli yang peduli dengan pengertian ini yakni Adham Nasution memberi pengertian bahwa proses interaksi sosial adalah kelompok-kelompok dan individu-individu saling berhubungan (Harahap, 2020: 46). Dalam hubungan-hubungan ini terbentuklah sebuah aksi sosial. Aksi sosial merupakan bentuk yang tampak dari proses interaksi manusia. Manusia menjadi pelaku utama dan menjadi target dari subjeknya. Manusia sebagai

subjeknya menjadi lebih aktif dalam proses interaksi dan relasi manusia dengan *liyan*nya. Dalam berproses sosial manusia mempunyai sikap yang merupakan aksi dan reaksi manusia itu sendiri.

Adapun dalam proses interaksi manusia dengan *liyan*nya terdapat penyuaian antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok. Penyuaian ini mempunyai arti yang sangat luas yakni individu mampu melebur diri dengan perkembangan zaman. Disini manusia dalam proses interaksi dituntut untuk tetap beradaptasi padaperubahan-perubahan zaman. Dengan demikian individu diharapkan mampu mengubah budaya atau lingkungan di mana ia berada menjadi lingkungan yang diinginkan dari individu yang bersangkutan. Manusia yang mampu beradaptasi adalah manusia yang bisa bertahan hidup dalam situasi apapun.

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas–aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan diantara makhluk sosial yang sangat akrab dan dinamis (Harahap, 2020: 47). Adapun apa yang dimaksudkan dalam kutipan di atas yakni dalam hidup bermasyarakat orang perlu untuk terus mencoba dan terus bergerak secara dinamis maupun statis agar berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Di samping itu proses interaksi sosial memiliki unsur dasar yakni kontak sosial dan komunikasi juga mempunyai beberapa bentuk. Bentuk proses interaksi sosial yakni asosiatif. Asosiatif merupakan suatu konsep yang adanya satu-kesatuan yang utuh, menyatu, dan mengandung makna persatuan atau integrasi. Dalam ini mereka bersama-sama menyetujui suatu hal secara berkelompok.

Proses interaksi dapat dilakukan secara bersamaan atau berkelompok. Apabila lampu lalu lintas berubah menjadi warna merah, maka pengemudi berhenti, demikian pula ketika lampu berwarna hijau diberi kesempatan kepada pengendara yang lain (Veeger, 1992: 45). Hal ini mau menyatakan bahwa tindakan berhenti atau berjalan merupakan suatu tindakan yang merupakan bagian dari individu yang mampu memberi suatu kesempatan kepada orang lain. Adapun yang dimaksud manusia tidak hanya bergerak semauanya melainkan dapat dikontrol dengan yang lainnya yakni sesama manusia. Hal ini nyata bahwa manusia tidak saling mengenal dapat memberi kontribusi dan saling memahami yakni bertindak di bawah pengaruh oleh masyarakat lain.

e. Proses Interaksi Menurut George Simmel

George Simmel lahir di kota Berlin yang merupakan keturunan Yahudi. Pada masa hidup bangsa Yahudi menjadi sasaran tindakan diskriminasi dari kaum mayoritas. Dari tindakan ini memacu ia untuk studi dalam bidang filsafat dan memperoleh gelar dengan lulusan *cum laude* pada tahun 1881 (Veeger, 1990: 90). Dalam bidang sosial masyarakat ada satu ungkapan yang sangat terkenal yakni “ada hubungan timbal balik”. Ia merumuskan hakikat masyarakat atau kelompok tidak dapat dibedakan olehnya. Ia mencoba menjauhkan diri dari organisme yang menganggap bahwa suatu realitas sosial masyarakat berada di luar individu namun berada pada tatanan universal. Hal ini mau mengatakan bahwa dalam kelompok-kelompok politik, partai, hukum, negara, dan Gereja terdapat individu-individu yang saling berhubungan timbal balik membentuk suatu kelompok masyarakat. Hidup bermasyarakat ini membuktikan bahwa tidak ada kelompok yang berdiri sendiri dan tidak mempunyai anggota-anggota.

Dengan demikian kita tidak boleh mengambil kesimpulan bahwa hanya ada individu-individu yang memikirkan diri sebagai masyarakat. Dalam artian ini seandainya bahwa individu tidak melebihi masyarakat. Maka, gagasan seperti kelompok Gereja, partai, dan hukum akan tidak berlaku dalam barisan kelompok masyarakat. Masyarakat mengambil dua peran yakni ia sebagai individu dari kelompok dan sebagai masyarakat dari individu. Ini berarti masyarakat berada dua posisi yang sama, namun dalam perannya yang beda. Terkadang menjadi tunggal dan menjadi jamak.

Dalam kelompok masyarakat merupakan kumpulan antara relasi-relasi individu yang menjadikan suatu perkumpulan (Veeger, 1990: 91). Terdorong oleh rasa sosial manusia yang tinggi manusia berusaha mencari kontak dengan *liyan*nya. Misalnya, kebutuhan akan makan membuat ia menghubungi orang penjual makanan dan bersepakat untuk saling memenuhi serta menyepakati pada suatu tanda. Tanda yakni komunikasi yang membawa pada penyelesaian suatu masalah. Komunikasi

adalah suatu bentuk komunikasi yang mampu menyelesaikan masalah. Komunikasi mampu mempertemukan dan mendamaikan suatu konflik.

f. Proses Interaksi di Tengah Pandemi *Covid-19*

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan *liyannya*, antara *liyan* dengan *liyan* yang lain. Dengan demikian individu dan *liyannya* dapat bekerja sama satu dengan yang lain. Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kemampuan secara simultan. Sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai makhluk spritual (Harahap, 2020: 49) Namun dalam dalam proses interaksi pada masa sekarang akan banyak menimbulkan dan mengalami konflik yang menjadi penghalang dalam proses berinteraksi pada kehidupan manusia.

Manusia dewasa ini dihadapkan pada suatu konflik yang belum dapat diselesaikan. Konflik yang sedang dihadapi makhluk sosial saat ini yakni *Covid-19*. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, China. Para peneliti berpendapat bahwa virus berasal dari hewan seperti kelelawar. *Covid-19* tidak segan-segan menyerang manusia, ia langsung menyerang pada organ pernapasan dan menginfeksi lalu berujung pada kematian. Dalam keadaan demikian manusia memaksa kemampuannya agar mampu menanggapi dan menghadapi situasi yang penuh ketengan. Dalam proses berinteraksi dengan maraknya konflik akibat *Covid-19* manusia dituntut agar selalu menjaga kebersihan dengan sering cuci tangan, selalu menggunakan masker serta selalu berjaga jarak. Dengan demikian kita memutuskan rantai penyebaran dari virus tersebut dan proses interaksi dapat berjalan dengan baik.

Proses interaksi yang marak terjadi di tengah pandemic *Covid-19* sudah tidak formal lagi orang banyak sibuk dengan diri masing-masing. Terjadinya konflik sosial akibat *Covid-19* terjadinya pergeseran sosial yang tidak dapat dilepaskan lagi dari aktivitas sosial yang menjadi salah satu ruang lingkup dari sosiologi komunikasi. Dengan adanya konflik perubahan interaksi sosial akan dengan sangat mudah kita jumpai. Individu akan beralih pada media sosial yang merupakan interaksi sosial yang berdifat tidak formal lagi dan sangat muda terjadinya manipulasi informasi dan sebagainya.

Kelompok sosial di tengah pandemi *Covid-19* menjadi dampak besar bagi kelompok ini. Kelompok ini bergerak dalam kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan manusia yang populer secara fisik menjadi sangat kecil yang hidup dalam paguyuban. *Covid-19* tidak hanya berdampak pada dari factor kesehatan melainkan merambat sampai pada ekonomi dan pola interaksi manusia. Adapun yang mengalami dampak pula yakni dinamika sosial. Dinamika sosial merupakan konsep sosiologi yang mempelajari proses dalam masyarakat (Harahap, 2020: 51). Ini mau mengatakan bahwa dinamika sosial merupakan perubahan sosial yang secara terus menerus bergerak menjadi sistem sosial yang besar. Proses ini akan mengalami pasang surut seturut dengan perubahan sosial masyarakat. Seperti yang dialami saat ini di mana dunia dilanda *Covid-19* yang ditayangkan di televisi, radio, majalah, koran dan lainnya. Ini menyebabkan perubahan dinamika sosial dalam masyarakat. Perubahan menjadi suatu dampak bagi manusia dalam proses berinteraksi. Manusia menjadi lebih pasif dan tidak dapat berbuat apa-apa. Manusia hanya berpasrah dan berusaha untuk mulai bangkit berjuang untuk dapat berinteraksi di tengah pandemi *Covid-19*. Namun, manusia mampu mengendalikan apa yang menjadikan sebagai makhluk sosial yakni manusia yang pada suatu kehidupan bermasyarakat.

3. KESIMPULAN

Dalam kehidupan masyarakat proses interaksi tidak terlepas dari relasi manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu berusaha dengan kemampuan akal budinya untuk mengekspresikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk yang memerlukan orang lain. Manusia yang dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan orang lain, ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa oranglain. Kehadiran orang lain membuat manusia mampu berelasi. Relasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Ia menjadi hal yang sangat berguna dalam pola pergerakan manusia. Relasi menjadi induk dari semua kehidupan manusia, dari manusia itu ada dan sampai selamanya. Dalam proses interaksi tersebut manusia saling hidup bertimbal balik dengan sesama dengan makhluk yang lain. Manusia membutuhkan orang. Namun dalam masa pandemi ini bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama.

Disini saya menemukan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia selalu berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, entah apa pun rintangan dan bagaimanapun caranya. Terjadinya proses interaksi sosial mengakibatkan adanya perubahan sosial tidak terlepas dari adanya aktivitas interaksi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan masyarakat di setiap kondisi dan situasi. Situasi yang dihadapi masyarakat pada saat yakni *Covid-19*. Dimana wabah ini mampu menghentikan semua bidang kehidupan dan pola interaksi manusia.

Pandemi *Covid-19* menjadi realitas sosial yang mau tidak mau harus dihadapi masyarakat di seluruh dunia terutama negara Indonesia. Tanpa kita sadari bahwa dampak dari *Covid-19* sudah memasuki sikap manusia pada umumnya menjadi lebih “kaku” terhadap lingkungan dan kondisi yang di tempati. Kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran terhadap *Covid-19* memberikan pengaruh terhadap sikap sosial individu khususnya terhadap proses interaksi sosial yang dilakukan setiap individu. Dengan keadaan demikian, manusia memutuskan jauh dari kehidupan manusia yang secara normal dan sebagai makhluk sosial. Ada pun keadaan demikian, manusia tetap berjuang dan berusaha untuk berelasi dengan orang lain. Walaupun dunia yang dilanda *Covid-19* manusia tetap berusaha untuk berinteraksi dengan sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, Gabriel. “*Relasi Aku dan Sesamaku dalam Prespektif Filsafat Estetika Plato.*” *Jurnal Filsafat*, 48.2 (2019): 124-136.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx (Marx'concept OfMan)*. Perj. Agung Prihautro. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Harahap, Siti Rahma. “*Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid-19.*” *Al-Hikmah*, 11. 1 (2020): 45-53.
- Hardiman, Fransisco Budi, “*George Simmel Dan Relasionisme: Sebuah Tinjauan Atas Hubungan Individu Masyarakat*” *Studia Philosophia Et Theological*, 10, 1 (2010):
- Pandor, Pius. *Diktat Matra-Matra Filsafat Sosial*, Malang: Widya Sasana, 2016.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Sudarminta, J, *Filsafat Proses*, Yogyakarta: Kanisius, 2018
- Veeger, K. J. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Yulianti, Monika Sri. “*Interaksi Sosial Dalam Masa Krisis: Berkomunikasi Online Selama Pandemi Covid-19.*” <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/29/19> (5 Oktober 2020 pukul; 17: 18)